

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan pada Bab III dan Bab IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, penghormatan siswa kepada guru di era digital bukan hilang, melainkan menyesuaikan diri. Secara tatap muka, penghormatan terlihat dari sapaan dan sikap sopan yang didasari peran guru sebagai pemberi ilmu serta faktor usia, meski kesadaran ini belum merata di semua siswa. Di ruang digital, penghormatan masih tampak lewat pilihan kata dan bahasa yang lebih formal dibanding saat bicara dengan teman sebaya, tetapi sebagian siswa bersikap hormat secara situasional saja, tertib ketika diawasi guru dan longgar ketika tidak. Ini menunjukkan bahwa era digital tidak menghapus nilai hormat, hanya mengaburkan batas antara sikap santai kepada teman dan sikap hormat kepada guru, sehingga cara mengekspresikannya perlu ditata ulang.

Kedua, ada empat faktor yang saling memengaruhi sikap hormat siswa: budaya media sosial yang egaliter dan minim hierarki, keluarga sebagai tempat pertama pembentukan sikap hormat, sekolah lewat aturan dan pembinaan yang penerapannya belum konsisten, serta keteladanan dan kedekatan personal guru yang justru jadi syarat tumbuhnya rasa segan secara alami. Pola komunikasi setara yang terbentuk di dunia digital ikut terbawa ke relasi siswa-guru, jadi ini bukan penolakan sadar terhadap otoritas guru, melainkan kegagalan membedakan konteks relasi.

Ketiga, dari perspektif etika relasional Eka Darmaputera, penghormatan kepada guru pada dasarnya adalah wujud kasih (agape), tanggung jawab, dan pengakuan atas martabat sesama, sebagaimana termuat dalam Efesus 6:1-3, Roma 13:7, dan 1 Petrus 2:17. Guru dipahami sebagai figur otoritas yang menjalankan wewenangnya dengan kasih, bukan lewat jarak dan rasa takut, sehingga penghormatan siswa idealnya lahir dari kesadaran iman yang tulus, bukan sekadar kepatuhan situasional yang bergantung pada pengawasan. Kesenjangan antara penghormatan yang kondisional dan yang bersumber dari kasih tulus ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristen di UPT SMP Kristen Sangalla' perlu terus diperkuat, agar penghormatan kepada guru dihayati sebagai panggilan iman, bukan sekadar aturan sekolah. Dengan demikian, penghormatan siswa kepada guru di UPT SMP Kristen Sangalla' pada era digital masih terjaga dalam bentuk dasarnya, meski mengalami pergeseran ekspresi dan konsistensi akibat pengaruh budaya digital, keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Diperlukan penguatan kesadaran relasional dan nilai etika Kristen agar penghormatan itu tumbuh tulus dan konsisten, baik di ruang tatap muka maupun digital.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi siswa, diharapkan mampu membangun kesadaran bahwa penghormatan kepada guru bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan atau pengawasan, melainkan wujud tanggung jawab moral dan panggilan iman yang harus dijalankan secara konsisten, baik dalam interaksi tatap muka maupun dalam komunikasi digital.

2. Bagi guru, diharapkan terus membangun kedekatan personal dan keteladanan dalam mendidik, sebab kedekatan yang dilandasi kasih terbukti menumbuhkan rasa segan dan hormat siswa secara alami, tanpa mengurangi kewibawaan sebagai figur otoritas dalam proses pendidikan.
3. Bagi orang tua dan keluarga, diharapkan berperan aktif menanamkan sikap hormat kepada otoritas sejak dalam lingkungan keluarga, sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 6:1-3, sehingga nilai tersebut dapat menjadi fondasi yang dibawa siswa ke dalam relasinya dengan guru di sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas cakupan lokasi penelitian, jumlah informan, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penghormatan siswa kepada guru di era digital dalam perspektif etika Kristen.